

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perubahan zaman. Saat ini pendidikan sudah menjadi suatu kebutuhan primer bagi setiap manusia. Pendidikan dibutuhkan sebagai modal persaingan sehat yang mencerdaskan setiap peserta didik, untuk membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam upaya mendukung proses peningkatan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Salah satu upaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Melalui sekolah siswa belajar berbagai macam hal. Proses belajar yang terjadi pada siswa merupakan suatu proses yang penting karena melalui belajar siswa mengenali lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Slameto (2003 : 1) bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Menurut Slameto (2003), belajar adalah suatu proses yang dilakukan secara rutin yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang semakin hari semakin baik, bukan semakin buruk, sehingga belajar dapat mendukung perkembangan pengetahuan dan teknologi bagi manusia.

Perkembangan pengetahuan dan teknologi yang menopang perkembangan kehidupan manusia, antara lain dipengaruhi oleh kemajuan dalam bidang Matematika. Menurut Joko Subando dalam kehidupan masyarakat modern, Matematika dipandang sebagai ilmu pengetahuan untuk masa kini yang meliputi pengetahuan tentang berhitung dan ilmu ukur ruang. Oleh karena itu dibutuhkan cara berpikir yang logis, rasional, dan eksak agar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan Matematika (<http://masbando.tripod.com/subandoweb/minat.htm>).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan seseorang akan selalu bertemu dengan Matematika, baik itu dalam pembelajaran formal, non formal, maupun dalam kehidupan praktis sehari-hari. Wajar apabila materi-materi pelajaran di tingkat sekolah, konsep Matematika melekat pada berbagai pelajaran, seperti pelajaran Fisika, Kimia, Biologi dan Ekonomi. Penguasaan konsep Matematika merupakan penunjang untuk dapat memahami dan mengembangkan cabang-cabang ilmu yang lain (<http://masbando.tripod.com/subandoweb/minat.htm>).

Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peran penting dalam kurikulum akademik sekolah. Di SMA, Menurut Sujono (1988, dalam Hamzah, 2003 : 1) Matematika dapat digunakan sebagai prediktor keberhasilan siswa sebagai syarat untuk masuk ke dalam jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Selain itu, mata pelajaran Matematika juga diujikan dalam Ujian Nasional mulai dari tingkat SD sampai ke tingkat SMA.

Begitupula halnya yang terjadi di Sekolah Menengah Atas 'X' Ambarawa, dimana mata pelajaran Matematika memegang peranan penting sebagai salah satu syarat untuk masuk kedalam jurusan IPA, dan kelulusan Ujian Nasional. Selain itu, di SMA 'X' Ambarawa ini mata pelajaran Matematika menjadi prasyarat ketuntasan nilai rapor yaitu 67 untuk kelas XI dan XII program studi IPA dan nilai 65 untuk kelas X serta kelas XI dan XII program studi IPS di setiap semesternya.

SMA 'X' Ambarawa merupakan salah satu Sekolah Kategori Mandiri (Sekolah Standar Nasional) yang memiliki fasilitas asrama putra dan putri bagi siswa-siswi yang berasal dari luar kota, sehingga siswa-siswi yang bersekolah di SMA 'X' ini percampuran antara penduduk setempat (Non-asrama) dan siswa-siswi pendatang (Asrama). Sekolah yang memiliki semboyan "*Crescat Et Floreat*" "Tumbuh dan berkembang dalam intelektual dan kepribadian", memiliki sistem kenaikan kelas yaitu sistem gugur. Sistem gugur ini merupakan kekhasan dari SMA 'X' Ambarawa, dimana siswa-siswi yang tidak mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari setiap mata pelajaran yang ditentukan oleh sekolah, maka siswa harus pindah ke sekolah lain atau dipaksa untuk mengundurkan diri dari sekolah. Berdasarkan informasi dari salah satu guru pengajar Matematika, SMA 'X' Ambarawa ini menetapkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal lebih tinggi dari standar nilai yang ditetapkan oleh pemerintah untuk semua mata pelajaran, termasuk Matematika.

Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap siswa-siswi program studi IPA dikarenakan standar ketuntasan minimal nilai raport Pelajaran Matematika IPA yaitu 67, lebih tinggi dibandingkan standar ketuntasan minimal nilai raport

Pelajaran Matematika IPS yaitu 65. Selain itu, berdasarkan data prestasi pelajaran Matematika IPA siswa kelas XI dan XII tahun ajaran 2009/2010 dan tahun ajaran 2010/2011 nilai pelajaran Matematika di setiap semesternya lebih rendah dari nilai mata pelajaran ciri khas IPA (Fisika, Biologi, dan Kimia). Di tahun ajaran tersebut, sekitar 50%-60% siswa-siswi kelas XI dan XII tidak memenuhi KKM untuk mata pelajaran Matematika di semester 1.

Menurut survei awal pada bulan Juli 2011 yang dilakukan kepada 15 orang siswa-siswi kelas XI dan XII program studi IPA di SMA 'X' Ambarawa, mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang dirasakan paling sulit di antara mata pelajaran ciri khas program IPA selain Fisika, Kimia, dan Biologi. Sebanyak 9 siswa (60%) merasa kesulitan dengan mata pelajaran Matematika, mereka menghayati belum mendapatkan cara belajar yang tepat untuk menguasai materi Matematika, kurang tekun dalam berusaha memecahkan persoalan Matematika, selain itu sulit mendapatkan nilai tinggi pada mata pelajaran Matematika karena sistem penilaian minus jika salah menjawab soal ulangan. Sebanyak 6 siswa (40%) merasa mata pelajaran matematika dapat dikuasainya, mereka menghayati bahwa pelajaran Matematika menyenangkan untuk dipelajari, merasa tertarik jika bisa memecahkan persoalan hitungan, namun mereka juga menghayati memerlukan banyak latihan untuk mengerjakan persoalan Matematika yang bervariasi.

Dari hasil wawancara dengan guru Matematika SMA 'X' Ambarawa didapatkan bahwa setiap tahunnya, sekitar 30% siswa kelas XI IPA harus pindah ke sekolah lain atau dipaksa untuk mengundurkan diri dari sekolah, dan 10%

siswa kelas XII IPA juga harus pindah ke sekolah lain atau dipaksa untuk mengundurkan diri dari sekolah pada saat kenaikan kelas atau tengah semester (akhir semester 1), karena tidak mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari mata pelajaran tertentu termasuk Matematika, ataupun karena masalah dibidang non akademik. Guru pengampu mata pelajaran Matematika mengatakan bahwa yang menjadi syarat bagi siswa-siswi program studi IPA untuk dapat bertahan di kelas XI dan XII IPA adalah mereka diwajibkan mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) rapor untuk semua mata pelajaran ciri khas IPA yaitu Matematika 67, Fisika 67, Kimia 67, dan Biologi 67. Jika siswa tidak mencapai nilai KKM lebih dari 3 mata pelajaran yang bukan mata pelajaran ciri khas IPA ditambah dengan Matematika, maka siswa dinyatakan tidak naik kelas / gugur di setiap semesternya.

Menurut pihak sekolah syarat tersebut diterapkan agar siswa kelas XI dan XII IPA diharapkan merupakan siswa yang benar-benar mampu mempelajari mata pelajaran cirri khas IPA dan Matematika IPA. Syarat yang ditetapkan oleh pihak sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu motivator bagi siswa untuk belajar dengan lebih giat guna mendapatkan prestasi akademik yang tinggi pada mata pelajaran Matematika agar dapat bertahan di kelas XI dan XII IPA sesuai dengan keinginannya. Hal ini membuat peran prestasi akademik siswa akan mata pelajaran Matematika program studi IPA menjadi sesuatu yang dianggap penting.

Tolak ukur kemampuan pelajaran Matematika adalah penilaian terhadap hasil belajar yang muncul dalam bentuk nilai di rapor siswa. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai sasaran

belajar inilah yang disebut sebagai prestasi akademik (WS Winkel, 1997). Prestasi akademik seringkali dijadikan tolak ukur bagi keberhasilan siswa di sekolah, dipengaruhi oleh beberapa faktor (WS Winkel, 1997). Faktor-faktor tersebut adalah kesehatan siswa, kecerdasan (IQ), sikap dan motivasi siswa dalam belajar yang termasuk dalam faktor internal, sedangkan latar belakang sosial ekonomi, perhatian orang tua, suasana hubungan antar keluarga, fasilitas sekolah, kompetensi guru, metode mengajar guru, dan teman sebaya, termasuk dalam faktor eksternal.

Salah satu yang berhubungan dengan pencapaian prestasi akademik adalah keyakinan diri siswa yang berada dalam faktor internal siswa dalam faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik menurut WS Winkel (1983). Siswa kelas XI dan XII SMA 'X' diharapkan memiliki keyakinan diri yang tinggi agar memotivasi dirinya untuk dapat tuntas dan memperoleh prestasi akademik yang tinggi pada mata pelajaran Matematika. Keyakinan diri yang dimaksud disebut dengan *self-efficacy belief*. Menurut Bandura (2002), *self-efficacy belief* dapat membantu perkembangan motivasi yang tinggi, berani untuk gagal, memiliki kecemasan yang adekuat, dan lebih memiliki ketertarikan diri akan pelajaran di sekolah sehingga dapat membantu peningkatan prestasi akademik.

Self-efficacy beliefs merupakan salah satu aspek dalam diri individu yang dapat meningkatkan motivasi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. *Self-efficacy beliefs* merupakan penentu dan prediktor yang kuat dalam melihat *performance* atau pencapaian hasil yang akan diperoleh seorang individu. Tanpa adanya keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya maka akan sulit bagi

seseorang untuk mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dibuat (Bandura, 1977).

Self-efficacy beliefs bersifat situasional yaitu tergantung pada konteks dan situasi yang dihadapi. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada konteks akademis, dengan menggunakan istilah *academic self-efficacy beliefs* untuk menggambarkan *self-efficacy beliefs* siswa pada situasi dan konteks akademis. Menurut Bandura (dalam Chemers, Hu dan Garcia, 2001), *academic self-efficacy beliefs* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan akademis.

Dengan melihat *academic self-efficacy beliefs*, dapat memprediksi bagaimana *performance* yang ditampilkan oleh siswa-siswi. Siswa dengan *academic self-efficacy belief* yang tinggi diharapkan memiliki usaha yang lebih dalam belajar. Usaha-usaha tersebut ditunjukkan siswa dengan bertanya ketika ada materi yang tidak dimengerti, mengulang pelajaran di rumah, melengkapi catatan yang diberikan guru di sekolah, membuat setiap tugas yang diberikan guru di sekolah, dan lain sebagainya. Tinggi rendahnya *academic self-efficacy beliefs* yang dimiliki siswa dapat dilihat dalam 4 aspek. Aspek yang pertama adalah mengenai keyakinan siswa akan pilihan yang dibuat. Semakin yakin siswa akan pilihan yang dibuatnya, diharapkan *academic self-efficacy belief* yang dimiliki siswa pun meningkat hal ini dapat membuat siswa lebih dapat mengatur diri untuk melakukan strategi dalam meraih prestasi akademik yang tinggi pada mata pelajaran Matematika.

Aspek yang kedua adalah keyakinan pada usaha yang dikeluarkannya. Semakin seorang siswa yakin akan kemampuannya dalam berusaha, maka semakin tinggi pula *academic self-efficacy beliefs* yang dimilikinya. Siswa yang memiliki keyakinan untuk berusaha tinggi diharapkan dapat mengeluarkan usaha yang sama tinggi dengan keyakinannya, sehingga mendapatkan prestasi akademik yang tinggi pada mata pelajaran Matematika agar dapat bertahan di kelas XI dan XII IPA.

Aspek yang ketiga adalah keyakinan akan daya tahan untuk menghadapi hambatan. Semakin tinggi keyakinan diri siswa akan kemampuannya untuk menghadapi hambatan yang mungkin menghadang, maka semakin tinggi pula *academic self-efficacy beliefs* yang dimilikinya. Siswa yang memiliki keyakinan akan daya tahan menghadapi hambatan yang tinggi, diharapkan dapat menghadapi hambatan sesuai dengan keyakinannya, sehingga siswa dapat berjuang untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi pada mata pelajaran Matematika.

Aspek yang keempat adalah keyakinan akan penghayatan perasaannya mengenai kemampuan mengelola emosi atau perasaan. Semakin tinggi keyakinan siswa akan kemampuannya untuk dapat menanggulangi emosi serta perasaannya, diharapkan dapat menanggulangi hambatan-hambatan dalam dirinya seperti kejenuhan dalam belajar, kebosanan, putus asa, dan lain sebagainya yang dapat menghambat siswa untuk meraih prestasi akademik yang tinggi pada mata pelajaran Matematika. *Academic self-efficacy beliefs* memiliki peran yang penting dalam pencapaian prestasi akademik pelajaran Matematika pada siswa-siswi SMA 'X' Ambarawa kelas XI dan XII program studi IPA. Adanya persyaratan tertentu

yang harus dipenuhi siswa untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi pada mata pelajaran Matematika agar dapat bertahan di kelas XI dan XII IPA sesuai dengan keinginannya membuat prestasi akademik juga menjadi suatu faktor yang penting.

Menurut Albert Bandura (2002), siswa dengan *academic self-efficacy beliefs* yang tinggi dapat lebih cepat dalam menemukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan Matematika, menyelesaikan lebih banyak persoalan Matematika, lebih banyak membuat ulang atau memperbaiki persoalan yang salah, dan menyelesaikan persoalan dengan lebih akurat dibandingkan siswa dengan kemampuan yang sama namun memiliki *academic self-efficacy belief* yang rendah. Hal ini membuat siswa yang memiliki *academic self-efficacy belief* yang tinggi memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki *academic self-efficacy belief* yang rendah. Ciri-ciri dari siswa yang memiliki *academic self-efficacy belief* yang tinggi adalah memiliki strategi masa depan, menjadikan feedback dari lingkungan sebagai hal untuk memajukan diri, dan memiliki perencanaan motivasi yang harus dilakukan.

Survei yang dilakukan dengan metode wawancara pada 15 orang siswa-siswi kelas XI dan XII program studi IPA di SMA 'X' Ambarawa, diketahui bahwa 12 orang atau sebanyak 80% siswa telah membuat pilihan untuk memperoleh ketuntasan nilai rapor Matematika. Mereka sering mengikuti tambahan belajar Matematika di kelas Matrikulasi, jika merasa ada materi pelajaran yang belum dimengerti mereka akan bertanya kepada guru; mengadakan

belajar kelompok dengan teman-teman membahas kembali materi dan soal Matematika yang diberikan di sekolah.

Data tersebut merujuk pada ciri-ciri siswa dengan *academic self-efficacy belief* yang tinggi menurut Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa siswa yang memiliki *academic self-efficacy belief* yang tinggi hampir selalu memiliki prestasi akademik yang tinggi. Dari 12 siswa tersebut, 8 diantaranya memiliki prestasi akademik dibawah KKM untuk mata pelajaran Matematika.

Tiga siswa atau sekitar 20% siswa dari 15 siswa yang diwawancarai belum membuat pilihan untuk memperoleh ketuntasan nilai rapor Matematika IPA. Mereka tidak mengikuti tambahan belajar Matematika di kelas Matrikulasi bersama teman-teman lainnya. Mereka merasa malas jika harus mengulang materi pelajaran atau sekedar membahas soal Matematika di rumah, mereka akan ikut serta dalam belajar kelompok dengan teman-teman ketika akan menghadapi ujian. Dari data tersebut terlihat bahwa ke 3 siswa tersebut tidak memiliki strategi perencanaan, dan kurang memiliki usaha untuk giat belajar. Data-data ini merujuk pada siswa dengan *academic self-efficacy belief* yang rendah menurut Albert Bandura. Namun prestasi belajar dua dari tiga siswa tersebut berada diatas KKM untuk pelajaran Matematika.

Berdasarkan data hasil survey mengenai *academic self-efficacy belief* dan prestasi akademik yang telah disebutkan diataslah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara *Academic Self-efficacy Belief* dan Prestasi Akademik Pelajaran Matematika Pada Siswa-siwi Program Studi IPA Kelas XI dan XII di SMA ‘X’ Ambarawa”.

1.2. Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *academic self-efficacy beliefs* dan prestasi akademik pelajaran matematika pada siswa-siswi program studi IPA kelas XI dan XII di SMA “X” Ambarawa.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara *academic self-efficacy beliefs* dan prestasi akademik pelajaran matematika pada siswa-siswi program studi IPA kelas XI dan XII di SMA “X” Ambarawa.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- Mengetahui seberapa besar hubungan antara *academic self-efficacy belief* dengan prestasi akademik pelajaran matematika pada siswa-siswi program studi IPA kelas XI dan XII di SMA “X” Ambarawa.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis penelitian ini adalah untuk:

- Memberikan sumbangan informasi bagi para ilmuwan psikologi, khususnya bidang ilmu psikologi pendidikan mengenai *academic self-efficacy belief* dan prestasi akademik.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi peneliti lain secara khusus bidang psikologi pendidikan yang akan melakukan penelitian atau pembahasan lebih lanjut, mengenai *academic self-efficacy beliefs* dengan prestasi akademik pada siswa-siswi SMA.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru Bimbingan Konseling SMA 'X' Ambarawa mengenai tingkat *academic self-efficacy belief* siswa-siswi kelas XI dan XII kaitannya dengan prestasi akademik pelajaran matematika program studi IPA, agar guru BK dapat memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa maupun orang tua siswa yang memiliki *academic self-efficacy belief* yang rendah.
- Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada pihak sekolah untuk memberikan *training* yang sesuai bagi siswa-siswi kelas XI dan XII SMA 'X' Ambarawa, guna meningkatkan keyakinan akan kemampuan yang dapat membantu siswa meningkatkan prestasi akademiknya. Juga memberikan *training* bagi guru-guru pengajar Matematika melalui pengenalan dan pemahaman mengenai *academic self-efficacy belief* siswa sehubungan dengan prestasinya.
- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa-siswi SMA program studi IPA tentang *academic self-efficacy beliefs*

dalam memperoleh prestasi akademik mata pelajaran Matematika agar dapat menentukan target ketuntasan nilai rapor yang sesuai dengan kemampuannya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa-siswi yang diteliti pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI dan XII program studi IPA di SMA'X' Ambarawa, mereka sedang berada pada masa remaja akhir, yaitu sekitar usia 15-19 tahun (Santrock, 2003). Menurut Santrock, prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja karena remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah remaja dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mereka mulai melihat kesuksesan dan kegagalan berprestasi masa kini untuk melihat keberhasilan mereka di masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangan remaja tuntutan untuk berprestasi dinilai penting.

Menurut Winkle (2004), prestasi adalah bukti keberhasilan suatu proses mental yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, atau sikap yang telah dicapai. Secara akademis, prestasi belajar merupakan suatu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru lewat tes yang dibakukan. Maka untuk mengetahui prestasi akademik siswa, sekolah mengadakan evaluasi belajar, seperti tugas, ulangan harian, UTS (Ujian Tengah Semester), kemudian nilainya akan digabung dan dirata-ratakan menjadi nilai rapor semester 1.

Menurut WS Winkle (2004) prestasi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berada dalam diri siswa, yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini mencakup kesehatan diri siswa. Faktor psikologis ini mencakup kecerdasan, sikap dan motivasi yang dimiliki siswa.

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Prestasi akademik yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi yang tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi akademik yang rendah.

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri merupakan faktor yang dapat menghambat siswa dalam menampilkan prestasi akademiknya. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran Matematika, merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar di sekolah. Peran motivasi yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar diri siswa, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga mencakup sosial ekonomi, dan

hubungan antar anggota keluarga. Lingkungan sekolah mencakup sarana prasarana sekolah, kompetensi guru, metode mengajar guru, dan teman sebaya.

Siswa dengan sosial ekonomi yang memadai akan lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis, hingga pemilihan sekolah. Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat dalam berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasehat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Guru yang bertugas mentransfer ilmu kepada siswa harus dapat menguasai bahan pelajaran yang akan ditransfer dan dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik serta dapat menguasai dan mengontrol kondisi kelas. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika sikap guru dalam mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi siswa akan cenderung tinggi, paling tidak hubungan antara guru dengan murid-muridnya berlangsung harmonis sehingga siswa merasa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan teman sebaya adalah teman-teman siswa di sekolah yang akan memberikan dukungan atau dapat juga menghambat siswa dalam memperoleh prestasi.

Siswa-siswi kelas XI dan XII program studi IPA di SMA 'X' Ambarawa, mereka memiliki penghayatan tentang keberhasilan prestasi akademik yang berbeda-beda terhadap mata pelajaran Matematika. Untuk dapat masuk ke program studi IPA mereka telah mempersiapkan diri dengan perolehan nilai rapor rata-rata 70 untuk mata pelajaran Eksak. Walaupun demikian, untuk dapat bertahan dikelas XI dan XII program studi IPA di SMA 'X' Ambarawa ini, siswa harus memperoleh nilai KKM rapor dengan batas minimal ketuntasan 67 untuk mata pelajaran Matematika. Proses pembelajaran Matematika dalam satu semester adalah suatu tantangan yang harus dihadapi oleh para siswa tersebut. Agar dapat menjalani proses pembelajaran Matematika dengan baik dan memperoleh prestasi akademik yang memuaskan, para siswa harus memiliki motivasi dalam belajar, mengandalkan kemampuan inteligensi dan juga harus menumbuhkan keyakinan dalam dirinya.

Keyakinan akan kemampuan diri dikenal dengan *self-efficacy belief*. Menurut Bandura (2002), *self-efficacy belief* merupakan keyakinan siswa mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang memengaruhi siswa dalam mencapai tujuannya. Kebanyakan perilaku siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di sekitarnya sehingga untuk mencapai tujuannya tersebut, diperlukan pemahaman akan kekuatan yang mereka miliki dan keyakinan (*belief*) akan kemampuan yang mereka miliki kemudian mencoba melakukan suatu tindakan. Keyakinan siswa mengenai kemampuan dirinya menjadi salah satu faktor yang dapat membantunya dalam mencapai

tujuan. Jika siswa tidak memiliki keyakinan bahwa ia dapat menghasilkan sesuatu maka ia tidak akan mencoba untuk membuat sesuatu itu terjadi (Bandura, 2002).

Menurut Albert Bandura (2002), *self-efficacy belief* tidak dapat dinilai dari ada atau tidaknya dalam diri seseorang. Namun *self-efficacy belief* merupakan kemampuan general yang di dalamnya terdapat kognitif, sosial emosional, dan kebiasaan yang harus di organisasikan secara efektif untuk meraih berbagai macam tujuan yang ingin dicapai. Seseorang sering kali gagal untuk bekerja optimal meskipun tahu apa yang harus dikerjakannya (Schwartz & Gottman, 1999). Jadi dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy belief* tidak berkonsentrasi pada seberapa banyak kemampuan yang dimiliki melainkan seberapa besar keyakinan diri seorang siswa untuk melakukan berbagai macam hal dalam mengatasi berbagai macam keadaan.

Self-efficacy belief bersifat situasional yaitu tergantung pada konteks dan situasi yang dihadapi. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada konteks akademis, dengan menggunakan istilah *academic self-efficacy belief*. Untuk menggambarkan *self-efficacy beliefs* siswa pada situasi dan konteks akademis. Menurut Bandura (Chemers, Hu dan Garcia, 2001), *academic self-efficacy beliefs* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan akademis.

Siswa melakukan penilaian kognitif mengenai keyakinan mereka akan kemampuannya dalam memperoleh prestasi akademik yang tinggi pada mata pelajaran Matematika. Penilaian itu disebut dengan *academic self-efficacy belief*. *Academic self-efficacy belief* tersebut lalu di proses melalui 3 proses dasar dalam

academic self-efficacy belief. Proses-proses tersebut saling berhubungan dan berkaitan membentuk suatu proses yang berkesinambungan. Proses yang pertama adalah proses kognitif. Seorang siswa yang memiliki *academic self-efficacy belief* yang tinggi akan membayangkan sebuah situasi yang tidak pasti sebagai tantangan atau kesempatan. Sedangkan seorang siswa yang memiliki *academic self-efficacy belief* yang rendah akan membayangkan sebuah situasi yang tidak pasti sebagai sesuatu yang beresiko kegagalan. Syarat ketuntasan nilai raport Matematika menjadi situasi tidak pasti yang bisa dianggap tantangan dan kesempatan ataupun resiko kegagalan bagi siswa kelas XI dan XII IPA.

Proses yang kedua adalah proses motivasi. Seorang siswa yang memiliki proses kognitif dengan *academic self-efficacy belief* tinggi akan memotivasi diri mereka sendiri untuk berusaha mencapai apa yang diinginkan. Seorang siswa dengan *academic self-efficacy belief* tinggi akan menganggap kegagalan sebagai usaha yang kurang. Sehingga siswa akan berusaha untuk belajar kembali untuk mendapatkan nilai yang lebih baik di kemudian hari. Sedangkan siswa dengan *academic self-efficacy belief* yang rendah akan menganggap kegagalan sebagai kemampuan yang kurang. Sehingga siswa akan beranggapan memberikan usaha yang lebih adalah sia-sia karena memang tidak mampu.

Proses yang ketiga adalah proses afeksi. Proses ini memberikan alasan bagi pengungkapan emosional seseorang. Proses afeksi ini dianggap memiliki peranan penting dalam mengendalikan kecemasan. Seorang siswa yang memiliki *academic self-efficacy belief* yang tinggi akan yakin bahwa dirinya dapat mengendalikan setiap ancaman yang mungkin diterimanya, hal ini membuat siswa

tersebut memiliki tingkat kecemasan yang sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Sedangkan siswa yang memiliki *academic self-efficacy belief* yang rendah tidak yakin akan kemampuannya untuk mengendalikan situasi yang mengancam, sehingga akan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.

Proses-proses dalam *academic self-efficacy belief* ini lah yang kemudian akan diturunkan menjadi aspek-aspek yang dapat mengukur *academic self-efficacy belief*. Aspek-aspek itu adalah keyakinan akan pilihan yang dibuat, keyakinan akan usaha yang dikeluarkan, keyakinan untuk bertahan menghadapi hambatan, dan keyakinan akan penghayatan perasaan yang dialami. Aspek yang pertama adalah mengenai keyakinan siswa akan pilihan yang dibuat olehnya. Siswa kelas XI dan XII program studi IPA di SMA 'X' yang memiliki *academic self-efficacy beliefs* yang tinggi akan mampu menentukan pilihan untuk mencapai tujuan. Siswa kelas XI dan XII program studi IPA akan memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk memperoleh prestasi yang tinggi pada mata pelajaran Matematika dan merasa yakin dapat memperolehnya. Misalnya jika siswa telah menetapkan suatu target nilai rapor pelajaran Matematika, maka siswa akan belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai nilai yang telah di targetkan. Bagi siswa yang mempunyai *academic self-efficacy beliefs* rendah, kurang mampu dalam membuat pilihan yang sesuai dalam mencapai tujuannya untuk memperoleh prestasi yang tinggi pada mata pelajaran Matematika. Mereka cenderung belum dapat menetapkan target nilai rapor pelajaran Matematika yang ingin dijadikan acuan dalam memperoleh prestasi

yang tinggi, sehingga tidak tahu harus melakukan apa dalam persiapan pembelajaran Matematika.

Aspek yang kedua adalah keyakinan akan usaha yang dikeluarkan. Apabila siswa telah menentukan strategi belajar, maka mereka akan mengerahkan usaha untuk dapat melaksanakannya. Siswa kelas XI dan XII program studi IPA di SMA 'X' dengan *academic self-efficacy beliefs* yang tinggi akan berusaha keras dan belajar dengan giat agar dapat berhasil dalam memperoleh ketuntasan nilai rapor dan prestasi yang tinggi pada mata pelajaran Matematika. Siswa akan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan temannya dan mencoba mengerjakan latihan soal-soal Matematika. Siswa dengan *academic self-efficacy beliefs* yang rendah kurang mampu mengerahkan dan mempertahankan usahanya dalam belajar. Mereka cenderung kurang mengetahui hal-hal yang harus mereka lakukan agar mampu memperoleh ketuntasan nilai rapor dan prestasi yang tinggi pada mata pelajaran Matematika.

Aspek yang ketiga adalah keyakinan untuk bertahan menghadapi hambatan. Ketika bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, siswa kelas XI dan XII program studi IPA di SMA 'X' dengan *academic self-efficacy beliefs* yang tinggi akan cenderung dapat bertahan lebih lama. Jika mereka menemui rintangan, misalnya mengerjakan persoalan Matematika yang rumit, mereka akan terus mencoba sampai memperoleh jawabannya. Mereka akan mencoba bertahan dan berani dalam menghadapi rintangan, sedangkan siswa dengan *academic self-efficacy beliefs* rendah akan mudah menyerah dan berhenti jika menghadapi rintangan. Mereka tidak akan terus mencoba mengerjakan

persoalan yang sulit dan cenderung menganggap bahwa rintangan dapat menghentikan usaha mereka dalam mencapai tujuan.

Aspek yang ke empat adalah keyakinan akan penghayatan perasaan yang dialami. Ketiga aspek diatas berpengaruh terhadap penghayatan perasaan siswa siswa kelas XI dan XII program studi IPA di SMA 'X' yang berhubungan dengan tindakan yang telah dilakukannya. Siswa dengan *academic self-efficacy beliefs* yang tinggi akan merasa puas dan senang jika segala tindakannya mampu menghasilkan keberhasilan dan tidak akan mudah kecewa jika mengalami kegagalan melainkan menganggap hal itu sebagai suatu usaha yang kurang dan akan terus mencoba lagi. Sebaliknya, siswa dengan *academic self-efficacy beliefs* yang rendah mudah merasa puas dan akan merasa kecewa jika mengalami kegagalan. Siswa dengan keyakinan yang tinggi untuk dapat mengelola emosi atau perasaan yang dihadapi diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam dirinya seperti kejenuhan dalam belajar, kebosanan, kekecewaan, putus asa, dan lain sebagainya yang dapat menghambat siswa untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi pada mata pelajaran Matematika.

Siswa yang menunjukkan *academic self-efficacy beliefs* yang tinggi akan menganggap kegagalannya sebagai pengalaman untuk dapat meraih prestasi yang lebih tinggi lagi dalam pelajaran Matematika. Mereka akan menganggap pencapaian ketuntasan nilai prestasi pelajaran Matematika sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi dan bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Siswa yakin dengan strategi belajar dan usah yang dilakukan, mereka akan mampu mencapai ketuntasan nilai rapor Matematika dan mendapatkan prestasi yang

tinggi yang telah mereka tentukan. Adanya keyakinan akan kemampuan diri ini mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Bagi siswa kelas XI dan XII program studi IPA di SMA 'X' dengan *academic self-efficacy* rendah, untuk mencapai ketuntasan nilai rapor Matematika dan mendapatkan prestasi yang tinggi pada pelajaran Matematika merupakan suatu tantangan yang berat dan sulit untuk dihadapi sehingga mereka takut untuk mengalami kegagalan. Adanya anggapan seperti ini membuat mereka menjadi kurang mampu menentukan strategi dalam belajar dan cenderung mudah menyerah jika menghadapi kesulitan.

Academic self-efficacy belief berpengaruh pada kehidupan sekolah dari seorang siswa SMA. Menurut B. J. Zimmerman dan T. J. Cleary (2006) hal-hal yang dapat dipengaruhi tersebut antara lain motivasi belajar, perkembangan pribadi dan akademik, serta prestasi belajarnya. Istilah motivasi ditemukan oleh para ilmuwan sosial kognitif sebagai suatu proses dimana arah dari sebuah tujuan dirangsang dan disokong (Pintrich & Schunk, 2002). Hal tersebut menjadi suatu variable yang sangat penting karena akan berhubungan secara konstan dengan kompetensi akademik dan merupakan sesuatu yang diperhatikan oleh para guru mengenai apa yang diperjuangkan oleh para siswanya. Motivasi sendiri dapat diwujudkan dalam bentuk usaha, ketekunan, dan pemilihan aktivitas (Bandura, 1997). Siswa yang memiliki keyakinan diri bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas dengan baik, akan lebih mengikut sertakan dirinya dalam aktifitas tersebut, bekerja dengan lebih keras, dan akan memberikan usaha yang lebih besar ketika menghadapi suatu rintangan.

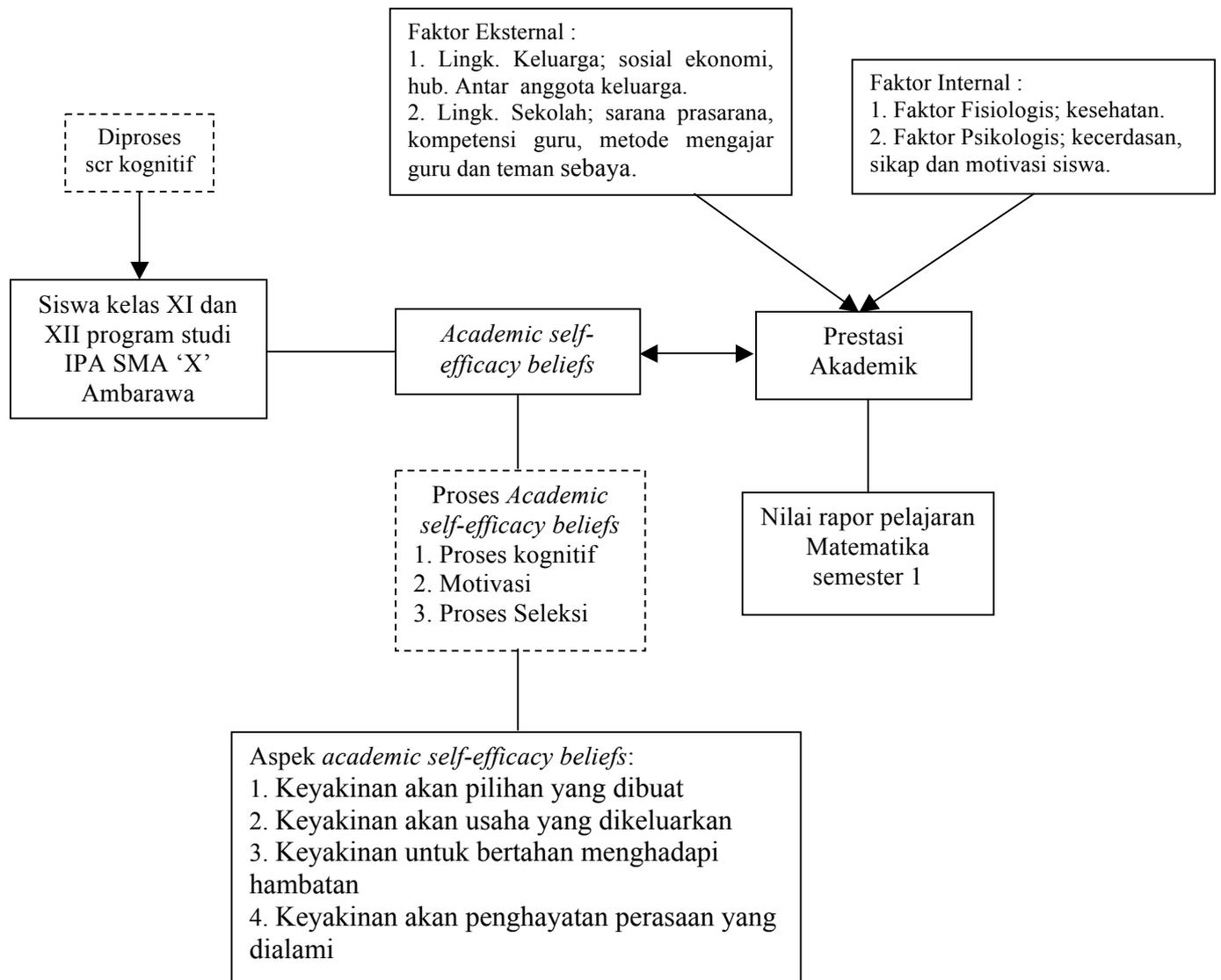
Bandura telah mengadakan penelitian untuk lebih memahami persepsi siswa dalam hal perkembangan diri dan akademiknya. Penelitian ini bukan hanya melibatkan siswa tetapi juga melibatkan guru dan orang tua siswa. Bandura mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara *academic self-efficacy belief* dan *personal functioning* dari perkembangan seorang siswa dari penelitiannya tersebut. Maksudnya adalah persepsi kognisi dari seorang siswa mengenai fungsi akademisnya akan dipengaruhi oleh hal-hal dari fungsi non akademisnya. Misalnya saja seorang siswa yang sulit berhubungan secara sosial dengan teman sekelasnya akan memiliki kesulitan pula secara akademik. Selain itu, Bandura juga mendapati bahwa sosial ekonomi keluarga mempengaruhi inspirasi akademik yang diberikan orang tua dan perilaku prososial anak-anak, semakin tinggi status social ekonomi sebuah keluarga maka akan semakin tinggi pula orang tua menginspirasi anaknya dalam bidang akademik dan semakin baik pula perilaku prososial anak.

Selama bertahun-tahun dipercaya bahwa prestasi belajar berhubungan dengan kemampuan otak atau yang biasa disebut dengan IQ seorang siswa. Siswa dengan IQ yang tinggi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula. Namun penelitian demi penelitian yang telah dilakukan oleh banyak ahli membuktikan bahwa antara kemampuan otak seorang siswa hanya berkolesasi secara moderat dengan prestasi belajarnya, sehingga muncullah pengertian baru yang mengatakan bahwa potensi yang dimiliki seorang siswa tidak akan menjamin kesuksesan siswa tersebut, dalam hal ini kesuksesan seorang siswa di ukur dalam prestasi belajarnya. Banyak hal yang mempengaruhi prestasi akademik seorang siswa,

salah satu hal yang cukup besar pengaruhnya adalah *academic self-efficacy belief* yang dimiliki oleh siswa.

Siswa dengan pengetahuan dan kemampuan yang besar, bukan berarti dapat menggunakannya dengan efektif dalam menghadapi suatu kondisi yang sulit (Bandura, 1997). Siswa dengan keyakinan diri bahwa dia mampu melewati rintangan akan lebih dapat melewati rintangan yang dimaksud. Hal itu yang menjadikan siswa dengan *academic self-efficacy belief* yang tinggi dapat lebih efektif dalam mengatur kemampuan dan pengetahuannya serta mengatasi rintangan yang ada untuk mendapatkan peluang untuk sukses yang lebih besar, dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki kemampuan yang lebih baik dan pengetahuan yang lebih banyak (Bandura, 1997). Hal itu yang menguatkan prediksi bahwa *academic self-efficacy belief* memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan prestasi yang dapat diraih dibandingkan dengan kemampuan itu sendiri (Bandura, 1997).

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pikir dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

1. *Academic self-efficacy belief* siswa-siswi kelas XI dan XII program studi IPA di SMA “X” Ambarawa dapat diukur melalui 4 aspek yaitu, keyakinan akan pilihan yang dibuat, keyakinan akan usaha yang dikeluarkan, keyakinan untuk bertahan menghadapi hambatan, serta keyakinan akan penghayatan perasaan yang dialami.
2. Prestasi akademik siswa-siswi kelas XI dan XII program studi IPA di SMA “X” Ambarawa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu; faktor fisiologis dan psikologis serta faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan sekolah.

1.7. Hipotesis

Terdapat hubungan antara *academic self-efficacy belief* dengan prestasi akademik pelajaran Matematika pada Siswa-siswi Program Studi IPA Kelas XI dan XII di SMA “X” Ambarawa.